

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sejenis yang menyangkut proses penetapan harga pokok yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis / Judul	Jenis Penelitian	Hasil
1.	(Latuconsina & Hwihanus, 2016) Penerapan Activity Based Costing System dalam penentuan tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya	Kualitatif Deskriptif	metode ABC yang diterapkan terapkan memberikan hasil yang lebih kecil, kecuali pada kelas I, kelas II dan kelas III. Hal ini dikarenakan karena terjadi subsidi silang dalam penentuan tarifnya. Dengan selisih Suite Rp 365.702, VVIP Rp 158.484, VIP Rp 142.320, Kelas I Rp. 6.888, Kelas II Rp. 2293.385, dan Kelas III Rp. 416.269. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktiva kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
2.	(Fatma, 2013) Penerapan Metode Activity Based Costing	Kualitatif Deskriptif	Perhitungan cost kamar dengan menggunakan metode ABC system telah

	Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel		menghasilkan cost kamar yang lebih rendah untuk jenis kamar deluxe dan regency karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari 1 (satu) cost driver.
3.	(Panekenan & Sabijono, 2014) Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam menentukan tarif jasa inap pada penginapan Vili Calaca Manado	Kualitatif Deskriptif	Penggunaan metode Activity Based Costing dalam perhitungan tariff jasa inap akan menghasilkan tariff jasa inap yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu cost driver.
4.	(Midhun, Viswanath, & Malini, 2010)  Activity Based Costing For Distributors	Kualitatif Deskriptif	pentingnya ABC tidak dapat diabaikan dalam prosedur bisnis yang sangat kompetitif saat ini dari pertemuan tahunan asosiasi pendidik pemasaran perguruan tinggi dunia 2010. dari stactistics, dapat dipelajari bahwa sebagian besar industri belum terbiasa dengan konsep ini. kisaran harga yang berada

			<p>di antara harga rendah dan harga tertinggi akan membantu distribusi untuk mengambil keputusan bisnis yang cakup. studi ini juga membantu kami untuk memahami betapa pentingnya, ABC adalah untuk distributor dan juga bagaimana model penetapan biaya ini dapat dioptimalkan untuk mendapatkan keuntungan maksimum.</p>
--	--	--	--

Adapun persamaan yang dilakukan oleh (Fatma, 2013), (Latuconsina & Hwihanus, 2016) terletak pada penentuan harga produk dengan metode ABC System.

Sedangkan perbedaan yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu tempat dan waktu penelitian. Tempat penelitian ini adalah UD. Tjendrawasih Tumnggoro Jombang dan waktu penelitiannya tahun 2018.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Activity Based Management**

#### **2.2.1.1 Pengertian Activity Based Management**

*Activity Based Management* (ABM) adalah sistem yang memfokuskan perhatian pada konsumsi sumber daya terhadap aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan sehingga cara suatu perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya bisa diketahui.

Untuk itu harus mengetahui terlebih dahulu aktivitas-aktivitas yang telah menghabiskan sumber daya melalui pengidentifikasian pemicu biaya. Pemahaman yang baik tentang berbagai aktivitas akan memberikan pandangan tentang cara menggunakan, mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan sehingga kinerja perusahaan bisa ditingkatkan. Sistem ini terintegrasi dan memfokuskan [fungsi akuntansi manajemen](#) pada aktivitas yang meningkatkan nilai yang diterima oleh pelanggan dan laba perusahaan melalui penyediaan nilai pelanggan.

#### **2.2.1.2 Dimensi *Activity Based Management***

Manajemen berdasarkan aktivitas meliputi perhitungan biaya produk atau *Activity Based Costing (ABC)* dan analisis nilai proses atau *Process Value Analysis (PVA)*. Jadi, model manajemen berdasarkan aktivitas memiliki dua dimensi: dimensi biaya dan dimensi proses. Dimensi biaya memberikan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas, produk dan pelanggan (dan objek biaya lainnya yang diperlukan). Tujuan dimensi biaya adalah memperbaiki keakuratan pembebanan biaya. Sebagaimana disebutkan pada model tersebut, sumber daya ditelusuri pada aktivitas, dan kemudian biaya aktivitas dibebankan pada produk dan pelanggan. Dimensi perhitungan biaya berdasarkan aktivitas

berguna untuk penghitungan biaya produk, manajemen biaya strategis, dan analisis taktis.

Dimensi kedua, dimensi proses, memberikan informasi tentang aktivitas apa yang dikerjakan, mengapa dikerjakan, dan seberapa baik dikerjakannya. Dimensi inilah yang memberikan kemampuan untuk berhubungan dan mengukur perbaikan berkelanjutan (Amri, 2015)

#### a. Dimensi Biaya

Dimensi biaya atau dimensi ABC atau dimensi vertical atau dimensi pembebanan biaya adalah dimensi ABM. Yang bertujuan menyempurnakan keakuratan biaya pada objek-objek biaya dengan cara :

1. Sumber – sumber. Tahap pertama ABC adalah mengidentifikasi biaya sumber – sumber.
2. Aktivitas – aktivitas. Tahap kedua ABC adalah menelusuri biaya – biaya sumber – sumber pada aktivitas – aktivitas.
3. Objek biaya. Tahap ketiga ABC adalah membebankan biaya pada objek – objek biaya misalnya berbagai produk atau konsumen yang mengkonsumsi aktivitas – aktivitas.

## b. Dimensi Proses

Dimensi proses atau dimensi mendatar atau analisis nilai proses adalah dimensi ABM yang mengendalikan aktivitas – aktivitas dengan cara :

1. Menganalisis driver – driver biaya. Analisis driver biaya adalah mengidentifikasi faktor – faktor yang menyebabkan biaya atau menjelaskan mengapa biaya aktivitas terjadi (analisis driver aktivitas)
2. Mengidentifikasi aktivitas. Mengidentifikasi aktivitas adalah menilai aktivitas – aktivitas apa yang dilaksanakan.
3. Menganalisis kinerja. Menganalisis kinerja adalah mengevaluasi aktivitas – aktivitas yang dilaksanakan untuk menilai seberapa baik kinerja.

### **2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat *Activity Based Management***

Tujuan *Activity Based Management* adalah untuk meningkatkan nilai produk atau jasa yang diserahkan ke konsumen. Oleh karena itu, dapat digunakan untuk mencapai laba ekstra dengan menyediakan nilai tambah bagi konsumennya.

*Activity Based Management* memusatkan pada akuntabilitas aktivitas – aktivitas dan bukan pada biaya. ABM menekankan pada maksimalisasi kinerja secara luas daripada kinerja individual.

Manfaat ABM menurut (Supriyono, 2009) adalah :

- a. Mengukur kinerja keuangan dan pengoperasian (non keuangan) organisasi dan aktivitas – aktivitasnya.
- b. Menentukan biaya – biaya dan profitabilitas yang benar untuk setiap tipe produk dan jasa.
- c. Mengidentifikasi aktivitas – aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah.
- d. Mengelompokkan aktivitas – aktivitas (faktor – faktor yang men-driver biaya – biaya ) dan mengendalikannya.
- e. Mengefisiensikan aktivitas bernilai tambah dan mengeliminasi aktivitas – aktivitas tak bernilai tambah.
- f. Menjamin bahwa pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian didasarkan pada isu – isu bisnis yang luar dan tidak semata berdasarkan pada informasi keuangan.
- g. Menilai penciptaan rangkaian nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen.

## **2.2.2 Activity Based Costing**

### **2.2.2.1 Pengertian Sistem Activity Based Costing**

*Activity Based Costing* Sistem adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktifitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. Activity Based Costing menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang

merupakan pemicu biaya (cost driver) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. System ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Metode ABC memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh cost driver berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel. Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri kemasing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan (Hansen & Maryne, *Managerial Accounting*, 2009).

Desain ABC difokuskan pada kegiatan, yaitu apa yang dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan adalah segala sesuatu yang



mengonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada kegiatan dan bukannya departemen atau fungsi, maka sistem ABC akan dapat menjadi media untuk memahami, memanejemeni, dan memperbaiki suatu usaha.

Ada dua asumsi penting yang mendasari Metode Activity Based Costing, yaitu:

- 1) Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya.

Metode Activity Based Costing bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.

- 2) Produk atau pelanggan jasa. Produk menyebabkan timbulnya

permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Asumsi tersebut diatas merupakan konsep dasar dari sitem ABC. Selanjutnya, karena adanya aktivitas akan menimbulkan biaya, maka untuk dapat menjalankan usahanya secara efisien, perusahaan harus dapat mengelola aktivitasnya.

Dalam hubungannya dengan biaya produk, maka biaya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk adalah biayabiaya untuk aktivitas merancang, merekayasa, memproduksi, menjual dan memberikan pelayanan produk.

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC menyaratkan tiga hal:

- 1) Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi. Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan
- 2) Tingkat persaingan industri yang tinggi Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
- 3) Biaya pengukuran yang rendah Yaitu bahwa biaya yang digunakan system ABC untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh (Sugiyono, 2012)

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu (Budiman, 2012)

- 1) Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overhead yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisionalpun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya Activity Based Costing akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- 2) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan system ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak cost driver). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka system akuntansi biaya tradisional atau system ABC membebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional

tanpa ada masalah. Pada *Activity-Based Costing* meskipun pembebanan biaya-biaya overhead pabrik dan produk juga menggunakan dua tahap seperti pada akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional

#### **2.2.2.2 Karakteristik *Activity Based Costing***

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, *Activity Based Costing* ialah suatu competitive necessity sistem informasi yang memungkinkan perusahaan mampu bersaing di pasar global yang sangat kompetitif. Menurut (Mulyadi, Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen, 2010) *Activity Based Costing* ialah sistem informasi biaya yang didesain dalam era teknologi informasi, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi detail, baik informasi keuangan maupun non keuangan.
2. Menyediakan informasi untuk pemberdayaan karyawan agar menjadi *business people*, tidak sekedar karyawan gajian.
3. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan *costumer's operating personel*.

4. Menyediakan informasi biaya multidimensi bagi *operating personel*.

### **2.2.2.3 Konsep Dasar *Activity Based Costing***

Sistem ABC bisa memberikan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dan biayanya. Mengetahui semua aktivitas apa yang dilakukan dan seluruh biayanya memungkinkan manajer lebih memperhatikan pada aktivitas-aktivitas yang membuat peluang terhadap penghematan biaya.

Ada dua keyakinan dasar yang mendasari sistem *Activity Based Costing* menurut (Mulyadi, Sistem Akuntansi, 2014) yaitu :

#### *1. Cost in caused*

Biaya yang memiliki penyebab dan penyebab biayanya adalah aktivitas. *Activity based costing* bermula dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melakukan aktivitas, tidak hanya sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

#### *2. The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas bisa dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab

terjadinya biaya, personel perusahaan bisa mempengaruhi biaya.

#### **2.2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan *Activity Based costing***

##### **a. Kelebihan sistem *Activity Based Costing***

Kelebihan sistem *activity based costing* menurut (Carter, 2009) sebagai berikut :

1. *Activity Based Costing* menuntut manajer melaksanakan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya. Contoh, pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami bagaimana ABC bisa menunjukkan bahwa produk berpartai besar ternyata merugi padahal analisis margin kontribusi menunjukkan bahwa harga jual melebihi biaya produksi variabel.
2. *Activity Based Costing* berusaha untuk memberikan konsumsi sumber daya jangka panjang untuk setiap produk, tetapi tidak dapat diprediksi seberapa besar pengeluaran akan mempengaruhi keputusan tertentu.
3. *Activity Based Costing* memberikan seberapa besar aktivitas tingkat batch dan tingkat produk yang didedikasikan untuk setiap produk dan bukan seberapa besar penghematan yang akan terjadi jika lebih sedikit produk atau batch diproduksi.

##### **b. Kelemahan sistem *activity based costing***

Kelemahan sistem *activity based costing* menurut (Bustami & Nurlela, Akuntansi Biaya, 2009) sebagai berikut :

1. Dibandingkan sistem biaya tradisional dimana pembebanan biaya cukup satu pemicu biaya seperti jam kerja langsung, ABC memerlukan berbagai ukuran aktivitas yang harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan dalam sistem, mungkin kurang sebanding dengan tingkat keakuratan yang didapat dan pada akhirnya mengakibatkan biaya yang besar.
2. Karena manajer terbiasa mengoperasikan sistem penetapan biaya tradisional dalam operasi dan juga digunakan sebagai evaluasi kinerja, perlu waktu untuk penyesuaian dilakukan untuk mengubah kebiasaan manajer. Oleh karena itu, perubahan dalam pola ini dapat ditolak oleh karyawan. Jika ini terjadi, implementasi sistem ABC akan gagal.
3. Data ABC dengan mudah salah diartikan. Dalam praktek, data ABC dengan mudah salah diartikan dan penggunaannya harus secara hati-hati, ketika pengambilan keputusan. Biaya yang dibebankan pada produk, pelanggan, dan objek biaya lainnya hanya dilakukan jika dengan potensi relevan. Pengambil keputusan harus dapat mengidentifikasi biaya mana yang benar-benar relevan dengan keputusan pada saat itu sebelum membuat keputusan penting menggunakan data ABC.

4. Bentuk laporan kurang sesuai. Umumnya laporan yang disusun dengan menggunakan ABC tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Resiko perusahaan yang menerapkan ABC harus menyusun laporan biaya yang berbeda satu untuk internal dan satu lagi untuk pelaporan eksternal, hal ini memakan waktu biaya tambahan.

#### **2.2.2.5 Prosedur Pembebanan Biaya pada Sistem *Activity Based Costing***

Sangat penting untuk merencanakan secara hati-hati dalam melaksanakan sistem ABC. (Rudianto, 2013) mengemukakan bahwa dalam proses pembebanan biaya overhead dengan model activity based costing sebagai berikut :

Pembebanan Biaya pada Aktivitas

Tahapan ini meliputi lima langkah sebagai berikut :

- a. Identifikasi Aktivitas

Pada tahap ini penting adanya pengidentifikasian terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivasi produk sejak menerima barang hingga pemeriksaan akhir barang jadi serta siap kirim ke konsumen.

- b. Menentukan Biaya yang terkait dengan Masing-Masing Aktivitas



Aktivitas yaitu suatu kejadian yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver*). *Cost driver* atau pemicu biaya yaitu dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu aktivitas.

c. Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam menjadi Satu

Pengelompokkan Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas dalam empat kelompok berikut :

1. Aktivitas berlevel unit

Aktivitas berlevel unit yaitu aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Dimana jumlah unit yang diproduksi mempengaruhi besar kecilnya aktivitas. Sebagai contoh, tenaga kerja langsung dan jam mesin.

2. Aktivitas berlevel *batch*

Aktivitas berlevel batch yaitu aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi. Sebagai contoh, biaya aktivitas dan biaya penjadwalan produksi.

3. Aktivitas berlevel produk

Aktivitas berlevel produk yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh

perusahaan. Sebagai contoh, aktivitas desain dan pengembangan produk.

4. Aktivitas berlevel fasilitas

Kegiatan di tingkat fasilitas mencakup kegiatan yang mendukung proses produksi umum yang mendukung keseluruhan proses produksi yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kemampuan pabrik untuk menghasilkan produk, tetapi banyak dari kegiatan ini tidak terkait dengan jumlah atau campuran produk yang dihasilkan. Misalnya, penerangan pabrik pajak bumi, penyusutan pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan dan pertamanan.

d. Menghubungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch, product, dan facility*) ditotal sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

e. Penentuan Tarif per Kelompok Aktivitas (*homogeny cost pool rate*)

Cara menghitung tariff kelompok yaitu membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

### 2.2.3 Sistem Akuntansi Tradisional

Sistem akuntansi tradisional dibuat untuk perusahaan manufaktur dan pada waktu biaya tradisional manual digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan. Oleh karena itu, biaya dibagi berdasarkan tiga fungsi pokok yang terdapat dalam perusahaan manufaktur, yaitu : fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Biaya yang telah dikeluarkan di fungsi produksi disebut biaya produksi. Biaya yang telah dikeluarkan di fungsi pemasaran disebut biaya pemasaran dan biaya yang dikeluarkan atau terjadi di fungsi administrasi dan umum disebut biaya administrasi dan umum. Sistem akuntansi biaya tradisional hanya menghitung biaya produksi ke dalam *cost* produk. Biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum tidak termasuk *cost* produk, tetapi diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba kotor untuk menghitung laba bersih usaha.

Menurut (Mulyadi & Johny, 2001), sistem akuntansi biaya tradisional mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Akuntansi biaya tradisional berfokus kepada menyediakan informasi bagi pihak luar perusahaan. Biaya produk mencakup biaya yang terjadi pada tahap produksi dan digunakan sebagai dasar penilaian persediaan yang disajikan di neraca kepada pihak luar perusahaan.
- b. Pengendalian biaya dilakukan dengan dua cara:
  1. Sistem biaya standar yang merupakan metode pengendalian biaya yang difokuskan pada biaya produksi terutama biaya bahan baku

dan biaya tenaga kerja langsung dan tidak ditujukan untuk mengendalikan biaya *overhead* apalagi biaya diluar fungsi produksi.

2. Sistem akuntansi pertanggungjawaban mengendalikan biaya melalui pengkaitan sumber daya biaya dengan *responsible manager* yang bersangkutan. Focus *responsibility accounting* adalah pada biaya *overhead* pabrik. Biaya ini dihubungkan dengan manager yang bertanggungjawab atas biaya tersebut. *Responsibility accounting* kemudian melaporkan biaya *overhead* pabrik terkendali kepada manager yang bersangkutan. Melalui pelaporan ini diharapkan manager tersebut dapat melakukan tindakan koreksi atas penyimpangan biaya sebenarnya dari biaya yang dianggarkan.
- c. Akuntansi biaya tradisional menggunakan allocation intensive dalam memperlakukan biaya *overhead* pabrik.
- d. Akuntansi biaya tradisional menghasilkan laporan biaya produksi dengan dimensi tunggal.
- e. Dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan volume related driver
- f. Laporan biaya yang dihasilkan hanya memberikan informasi yang bersifat keuangan.

### 2.2.3.1 Kalkulasi Biaya Produk Tradisional

Kalkulasi biaya produk tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Pembebanan biaya utama ke produk tidak memiliki kesulitan, karena bisa menggunakan penelusuran langsung yang sangat akurat. Namun sebaliknya, biaya overhead mempunyai masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak bisa diobservasi secara fisik.

Sistem biaya tradisional, untuk pembebanan biaya ke produk digunakan penggerak aktifitas tingkat unit, oleh karena itu merupakan faktor yang perubahan biaya sebagai akibat berubahnya unit yang diproduksi. Contoh penggerak tingkat unit yang secara umum dipakai sebagai pembebanan overhead meliputi :

- a. Unit yang diproduksi
- b. Jam tenaga kerja langsung
- c. Tenaga kerja langsung
- d. Jam mesin
- e. Bahan langsung

Setelah penggerak tingkat unit diidentifikasi, lalu memprediksi tingkat keluaran aktifitas yang diukur oleh penggerak tersebut, yaitu apakah berdasarkan aktifitas actual yang diharapkan dan aktifitas normal. Aktifitas actual yang diharapkan adalah hasil dari aktifitas yang diharapkan akan dicapai oleh perusahaan selama tahun berikutnya, dan aktifitas normal adalah hasil dari aktifitas rata-rata

yang merupakan jangka panjang perusahaan. Pembebanan overhead tidak banyak berfluktuasi karena kegiatan regular memiliki keuntungan menggunakan tingkat aktivitas yang sama setiap tahun.

### **2.2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Sistem Akuntansi Tradisional**

#### ***2.2.3.2.1 Kelebihan Sistem Akuntansi Tradisional***

Kelebihan sistem akuntansi tradisional yaitu :

a. Mudah diterapkan

Sistem tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya dalam membebankan biaya *overhead* pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

b. Mudah diaudit

Pemicu biaya yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

#### **2.2.3.2.2 Kelemahan Sistem Akuntansi Tradisional**

Kelemahan sistem tradisional menurut (Hansen & Maryne, Managerial Accounting, 2009) sebagai berikut :

a. Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya.

b. Harga jual yang ditawarkan ke konsumen terlalu tinggi dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar.

- c. Harga yang diminta oleh konsumen dalam partai yang banyak mungkin sudah menguntungkan, tetapi ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi terlalu tinggi.
- d. Harga jual yang ditawarkan ke konsumen terlalu rendah dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit dibebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
- e. Produk dengan partai sedikit nampaknya menguntungkan, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
- f. Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini dikarenakan biaya pemicunya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih mahal.
- g. Meskipun Nampak menguntungkan (namun sebenarnya bisa jadi merugikan), manajer produksi ingin menghentikan produk berpartai kecil karena lebih sulit untuk dibuat.
- h. Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak selalu mengontrol penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang dipakai perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

### 2.2.3.3 Perbandingan Akuntansi Tradisioanal dan *Activty Based*

#### *Costing*

Perbedaan penerapan *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* menurut (Abdullah, Firdaus, & Wasilah, 2012) adalah :

Pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah. Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya, karena banya jenis biaya yang harus dibebankan tetapi tidak ditemukan hubungannya dengan objek biayanya.

Pada *Traditional Costing*, menurut (Abdullah, Firdaus, & Wasilah, 2012) yaitu :

Semua biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam suatu pengelompokkan biaya, kemudian semua total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasikan biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Misalnya, jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya *overhead* pabrik yang sanat otomatis prosesnya, maka bisa saja dasar pengalokasian yang dipilih adalah jam kerja mesin.

Pada *Activity Based Costing system* menurut (Abdullah, Firdaus, & Wasilah, 2012) yaitu :



Semua biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian setiap kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hierarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut. Perbedaan antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 2. 2 Perbedaan antara Activity Based Costing dan Traditional Costing**

<b>Keterangan</b>	<b><i>Traditional Costing</i></b>	<b><i>Activity Based Costing</i></b>
Tujuan	<i>Inventory Valuation</i>	<i>Product Costing</i>
Lingkup	Tahap Produksi	Tahap desain, tahap produksi, dan tahap dukungan logistic
Fokus	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik
Periode	Periode akuntansi	Dasar hidup produk
Teknologi informasi yang digunakan	Metode manual	Computer telekomunikasi

Sumber : (Abdullah, Firdaus, & Wasilah, 2012)

## 2.2.4 Harga Pokok Produk

### 2.2.3.4 Pengertian Harga Pokok Produk

Harga pokok produk adalah total keseluruhan pengeluaran dan beban yang dikenakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan barang dan jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat dijual atau digunakan.

HPP (Harga Pokok Peroduk) biasanya disebut juga sebagai biaya penjualan. Dalam bahasa Inggris Harga pokok penjualan (HPP) disebut *Cost of Goods Sold (COGS)*. Dalam [laporan keuangan](#), harga pokok penjualan akan dimasukkan pada laporan laba/rugi (*income statement*).

Manfaat harga pokok penjualan yaitu :

- Sebagai patokan untuk menentukan harga jual
- Untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Harga jual yang lebih besar dari harga pokok penjualannya akan memperoleh laba, dan sebaliknya harga jual yang lebih rendah dari harga pokok penjualan akan mengalami kerugian.

Tujuan dari perhitungan Harga pokok penjualan (HPP) adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan saat akan memproduksi [barang](#) atau [jasa](#). Dengan begitu, maka suatu perusahaan dapat menentukan harga jual produk,

menghitung [rugi](#) atau laba perusahaan dari penjualan produk. Selain itu, [perusahaan](#) juga dapat melihat realistis atau tidaknya biaya produksi yang diterapkan.

#### **2.2.4.2 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Menurut (Bustami & Nurlela, Akuntansi Biaya, 2010) yaitu “serangkaian biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dan persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi berhubungan dengan periode yang tetap. Jika tidak ada stok produk dalam proses awal dan akhir biaya produksi dan harga pokok produksi yaitu sama.

Adapun manfaat informasi harga pokok produksi untuk waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut (Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi 5, 2015) yaitu :

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba atau rugi periodik
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya baik langsung atau tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang didapat oleh produsen atas biaya yang telah direalisasikan untuk memproses suatu barang selama periode tertentu.

#### 2.2.4.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung sama halnya dengan biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*Conversion Cost*). Biaya – biaya ini terjadi untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi.

Unsur – unsur harga pokok produksi menurut (Carter K, 2013) adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material*)

Biaya bahan baku langsung yaitu total biaya bahan baku yang merupakan bagian integral dari produk akhir dan secara eksplisit dimasukkan dalam perhitungan biaya produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*direct labor*)

Biaya tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja dapat secara langsung menggantikan bahan mentah menjadi produk jadi dan menagih produk tertentu dengan tepat.

3. Biaya Overhead Pabrik (*factory overhead*)

Biaya overhead disebut juga biaya yang terdiri dari biaya overhead pabrik, biaya produksi, atau semua biaya produksi yang tidak langsung dilacak ke pengeluaran khusus. Overhead pabrik biasanya memasukkan seluruh biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

#### 2.2.4.3 Perlakuan Biaya Bahan Penolong di dalam Akuntansi Biaya

Di dalam akuntansi biaya pada umumnya biaya bahan penolong ini dikategorikan sebagai biaya overhead pabrik, karena sifat dari biaya ini yang nilainya relatif kecil dan sulit sekali jika di telusuri ke produk secara langsung tetapi ada juga beberapa para ahli yang menyebutkan biaya ini masuk di biaya bahan langsung.

Sedangkan (Mulyadi, Akuntansi Biaya, 2010), menyatakan bahwa :  
Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya tenaga kerja langsung, biaya produksi kecuali biaya bahan baku dan bahan penolong.

Menurut (Carter & Usry, 2002), tentang biaya bahan baku tidak langsung yaitu :

Biaya bahan baku tidak langsung juga termasuk bahan baku yang secara normal akan diklasifikasikan untuk bahan baku langsung. Tetapi ketika konsumsi biaya bahan baku itu sangat rendah, atau penelusuran terlalu rumit, maka pengklasifikasian sebagai biaya bahan baku langsung menjadi sia-sia atau tidak ekonomis.

Sedangkan perlakuan bahan langsung yang nilainya relative kecil menurut (Hansen & Mowen, Akuntansi Manajemen, 2006), yaitu :

Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak penting dari produk jadi, umumnya termasuk dalam kategori biaya *overhead* pabrik sebagai jenis khusus bahan tidak langsung.

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa suatu biaya bahan penolong itu masuk di dalam biaya bahan langsung ataupun dikategorikan di dalam biaya *overhead* pabrik, tergantung dari besar kecilnya bahan penolong tersebut di dalam suatu perusahaan.

#### **2.2.4.4 Pentingnya Harga Pokok Produk**

Pentingnya harga pokok produk menurut (Mulyadi, Akuntansi Biaya, 2012) adalah :

1. Menentukan harga jual produk.

Biaya produksi per unit adalah suatu informasi yang mempertimbangkan biaya lain dan informasi non biaya untuk menentukan harga jual produk.

2. Mengontrol realisasi biaya produksi.

Jika diputuskan untuk mengimplementasikan rencana produksi untuk periode tertentu, manajemen akan meminta informasi tentang biaya produksi actual yang diperlukan untuk mengimplementasikan rencana produksi.. Maka biaya dijadikan sebagai pengumpulan informasi biaya produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang sebelumnya dihitung.

3. Memperhitungkan laba atau rugi periode.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu dapat menghasilkan untung atau dapat menyebabkan kerugian. Manajemen memerlukan informasi

tentang biaya produksi yang dihabiskan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode waktu yang tetap.

4. Menetapkan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disiapkan dalam neraca.

Jika manajemen diharuskan bertanggung jawab atas penyusunan periode akuntansi, manajemen harus menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyiapkan biaya persediaan barang jadi, dan biaya produk dengan tanggal neraca masih diproses.

## **2.5 Kerangka Konseptual**

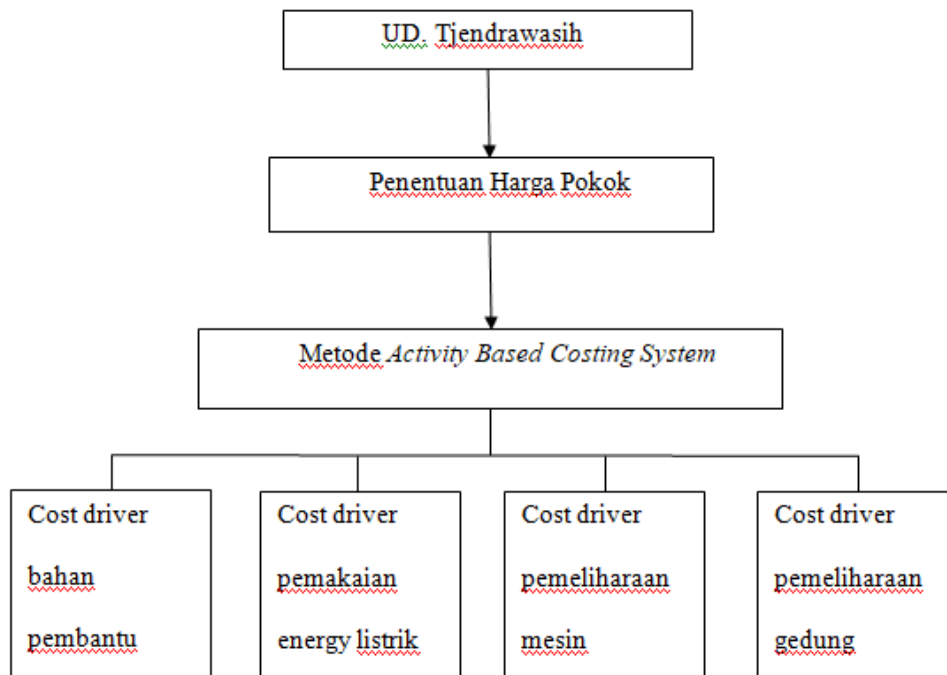
UD. Tjendrawasih adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyedia bahan pangan seperti kacang tanah dan kacang hijau. Perusahaan sangat memerlukan informasi yang berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan produknya. Hal ini terkait dengan penetapan harga pokok produk guna menentukan harga jual yang tepat dan sesuai sehingga keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dapat tercapai. Salah satu metode untuk mendapatkan informasi biaya-biaya yang akurat adalah dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi yang mampu mendeteksi penyerapan sumber daya yang dipakai dalam aktivitas produksi.

Dalam penelitian ini, harga pokok produk akan dihitung secara tradisional, yaitu berdasarkan metode yang biasa dipakai oleh perusahaan, kemudian dengan melakukan perhitungan harga pokok produk menggunakan

matode *Activity Based Costing* dilakukan dengan mengetahui tahapan dan aktivitas produk.

Hasil dari perhitungan kedua metode tersebut akan dianalisis melihat perbedaannya terhadap perhitungan Harga Pokok Produk. Sehingga bisa ditentukan metode mana yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Skema dari kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:





**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual**